

Tuhan Menegor: "Bagaimana Caramu Berpuasa?"

Oleh: Ram Kampas

*Hati hatilah mereka yang berpuasa religius, karena "Boleh jadi orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan apapun, kecuali hanya kelaparan".
(Ibn Maajah, 1/539; Saheeh al-Targheeb, 1/453).*



Dalam pengertian sehari-hari – atau dalam definisi Kamus Umum Bahasa Indonesia – puasa diartikan sebagai “tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan)”. Puasa di bulan Ramadhan kini bukan hanya menjadi bagian dari ibadah Islam, melainkan juga mulai menjadi fashion kultural. Berpuasa diwajibkan kepada Muslim seperti yang tertulis dalam Sura Al-Baqarah: 183, “Wahai orang-orang yang beriman, **telah diwajibkan** ke atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan ke atas umat-umat yang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.”

Banyak Muslim hanya membaca “wahyu” ini sebagai ayat-kewajiban, otomatis menerimanya sebagai hal yang diwajibkan, namun tidak mempersoalkan ayatnya dari segi kebenaran, atau siapa yang sesungguhnya telah mewajibkannya. Muslim telah amat alpa mempertanyakan diri apakah benar ayat ini mengklaim Firman-Nya seolah-olah Tuhan sendiri juga sudah mewajibkan puasa yang sama kepada umat-umat Yahudi dan Nasrani?! Secara kasat mata, klaim ini jauh dari benar! “Wahyu” ini disesalkan karena menyeret-nyeret orang pihak ketiga masuk kedalam bentuk puasa yang tidak dikenalnya, sebab semua orang tahu bahwa puasa Islamik dan Kristiani justru berbeda seperti bumi

terhadap langit! Muhammad telah memproklamirkan suatu “wahyu” yang jauh dari akurat!

Pertama, umat Kristiani tidak pernah diwajibkan berpuasa seperti yang Muhammad kenakan kepada Muslim pengikutnya. Tidak ada puasa-wajib yang jikalau dilaksanakan dengan ritual baku itu dan ini akan mendapat pahala berlimpah, dan jikalau melalaikannya akan kena laknat dosa. Puasa melainkan adalah praktek yang baik – yang Tuhan berkenan atasnya, untuk mencari wajah dan welas asih Tuhan dan agar berelasi lebih khusus dengan Penciptanya.

Kedua, apa yang disebut puasa dalam Islam sesungguhnya (pada hakekatnya) **bukan puasa sama sekali**, melainkan PEMINDAHAN JAM MAKAN! Muslim yang berpuasa bukan kelaparan karena tidak makan, melainkan menggeser jam makan-minumnya dari pagi-petang menjadi petang-subuh! Kualitas dan kuantitas makannya Muslim yang berpuasa juga tidak terpengaruh samasekali. Porsi seksnya juga tidak ditiadakan, melainkan hanya diatur “carry-over” kepada jam-jam yang berbeda dari biasanya! Malahan kalau mau jujur, kualitas dan kuantitas makan-minum diwaktu puasa malahan jauh lebih besar dan lebih diperpuas melebihi waktu-waktu selainnya. Seorang Muslim yang berkata “**Saya berpuasa 30 hari penuh**” akan ditangkap oleh orang-orang awam non-Muslim, khususnya Kristen, sebagai berpuasa 30 hari 30 malam tanpa makan minum sedikitpun (*total abstinence*)! *Padahal ia hanya berpuasa 30 pagi-petang dan berbuka puasa 30 malam berturut-turut! Makannya tidak melarut hilang ditelan waktu, melainkan dibelanjakan ke jeda yang lain.*

Ketiga, puasa Islamik pada prinsipnya lebih menonjolkan aktifitas lahiriah, disebut sebagai *ibadah jasadiyah*, yaitu *aktifitas berkorban dengan cara meninggalkan, membatasi, dan menjauhi nafsu kedagingan (khususnya perut dan kemaluan) dengan harapan khusus mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT. Berpuasa dianggap beban perjuangan dan pengorbanan yang berat, sementara berbuka puasa dianggap sebuah kemenangan atas perjuangan tersebut. Semuanya bersifat fisik, yaitu menang “melawan shaytan dan nafsu insani”, padahal makanan dan minuman tentu bukan shaytan, sementara nafsu (yang sehat dan legal) juga tidak harus dilawan sebagai*

musuh! Dan orang yang menang itu adalah orang yang bertaqwa dan kepadanya tersedia pahala-pahala.

Ini tentu sangat berbeda dengan puasa-Kristiani yang pada dasarnya berakar dari “suasana perkabungan”, jeritan atau keprihatinan yang sangat serius, sehingga harus mencari tangan dan wajah Tuhan dalam kerendahan hati yang extra dalam. Ini akan kita jabarkan lebih jauh dibawah.

SALAH SASAR MUSUH

Musuh yang mengancam Muslim sesungguhnya bukan berasal dari apa yang dipuasakannya, melainkan dari pelbagai ekses dari persepsi diri si pelaku-puasa sendiri ketika ia sedang berpuasa. Seseorang yang merasa telah berkorban dalam berpuasa misalnya, akan merasa dirinya saleh-bertaqwa yang secara diam-diam akan menuntut penghormatan atas dirinya oleh orang lain dan lingkungannya. Bukankah kita menyaksikan banyak sekali kasus pemukulan dan penganiayaan terjadi di bulan Ramadhan dari si pelaku-puasa kepada “si orang-kafir” yang kebetulan makan minum disekitarnya, hanya karena dianggap melecehkan dirinya yang sedang berpuasa?

Ada tuntutan yang tak disuarakan, tapi dikumandangkan dalam dirinya, “Saya ini taat berpuasa, lho? Hormatilah saya sedikit”. Maka kedai-kedai makan dan resto “dihimbau” (malah ada yang diwajibkan) untuk ditutup atau setidaknya setengah tertutup. Dalil yang dipakai adalah orang-orang lain harus sensitif dan “tahu-diri” bahwa dia (Muslim) itu sedang berpuasa dan berkorban-suci, sehingga harus mendapat pengakuan dan penghormatan yang layak.

Akan tetapi sebaliknya, Muslim ini tidak sensitif dan tidak tahu diri terhadap kedai dan resto yang buka sebagaimana biasa, yang masih tetap menjajakan makanan setiap hari. Resto dan kedai samasekali tidak sedang merancang atau berbuat salah apapun terhadap siapapun, mereka hanya meneruskan usaha/nafkah mereka sehari-hari yang toh harus dianggap **amanah** bagi kehidupan keluarga mereka, sambil melayani orang lain yang

butuh makan minum. Orang-orang sakit membutuhkan-nya, anak-anak, wanita yang datang bulan, orang dalam perjalanan, kaum non-Muslim, orang-orang yang karena satu dan lain hal tidak sanggup memasak hari-hari itu dan lain-lain, semua membutuhkan pelayanan dari kedai! Anda tak layak merasa diri berkorban dalam puasa, juga tak akan berpahala, bilamana semua makanan dan minuman disyaratkan harus dijauhkan dari mata Anda sambil menzalimi orang yang mencari nafkah atau orang yang tak berpuasa.

Apakah Anda akan berkata bahwa Anda bermental bersih, berkorban, berpahala, dan berkemenangan atas korupsi jikalau Anda tak punya peluang apapun untuk korupsi? Demikian juga Anda tak bisa berteriak sukses puasa jikalau makanan dipaksa untuk disembunyikan dari jangkauan mata Anda yang sesungguhnya jalang! Tetapi inilah yang kita sering saksikan, bahwa dibanyak tempat dikolong langit ini, Muslim mendamprat atau memukuli orang-orang yang makan dihadapan-nya yang bukan karena sengaja mau “menghina” puasanya, melainkan karena ego diri orang yang sok suci puasa! Anda yang merasa dilecehkan egonya jelas bukan menyangkal diri melainkan menonjolkan diri atas nama berpuasa!



Dua orang wanita Aceh dicambuk dimuka umum dibawah hukum syariah NAD, karena membuka kedai nasi mereka dibulan Ramadhan yang lalu

Di Aljazair juga tersiar bahwa ada dua buruh Kristiani dituduh menghina Islam karena makan siang dibulan Ramadhan. Jaksa Penuntut mendakwa dengan hukuman penjara 3 tahun! Para Pejabat Kepolisian Dubai memberi peringatan bulan lalu bahwa Non-Muslim akan ditangkap jika mereka kedapatan makan selama Ramadhan, www.jihadwatch.org/2011/07/dubai-fines-british-expatriate-800-for-insulting-ramadan.html

Hukuman yang menyasarkan orang-orang yang dianggap “tidak menghormati” puasa Islam sungguh telah menjadi **chauvinisme Islam** secara sepihak yang jauh dari keabsahan dan keadilan.

Namun salah sasar yang lain justru tampak pada absennya wajib jenis puasa Islamik yang lebih mendasar ketimbang jenis puasa makan-minum. Apakah itu? Ialah “**Puasa-Uang**” (terhadap nafsu uang)! Bukankah nafsu-uang adalah akar kejahatan yang justru lebih menggurita ketimbang semua nafsu-nafsu lainnya dijadikan satu? Sedemikian menggurita sehingga telah menghancurkan individu, komunitas dan bangsa-bangsa? Apakah hal ini tidak terdeteksi oleh Allah SWT, sehingga tidak sekalian MEWAJIBKAN sebetuk “puasa-uang” dimana “puasa makan minum dan seks” dipaketkan dalam **hukum wajib yang sama?**

Nah, disinilah terjadi kesenjangan dan “loop hole” hukum Allah SWT, dimana orang-orang pemilik kedai nasi yang mencari uang halal dihukum karena menjual nasi di bulan Ramadhan, tetapi para pencari-uang haram (koruptor, penipu dan penjarah dll) tidak dikhususkan untuk diberantas. Malahan memakai uang haram tersebut untuk beramal sedekah, zakat, naik haji, demi menebus dosanya!

BERALIH PAHAM DALAM BERPUASA

Muhammad selalu mengatakan bahwa Allah, para Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab Allah adalah sama diantara Yahudi, Nasrani dan Muslim; “Allahku dan Allahmu adalah satu”. Islam dianggap sebagai extensi dari agama-agama dan iman sebelumnya . Maka pastilah

tak akan terjadi beda paham dan praktek keagamaan diantara keduanya, paling tidak bentuk ibadah dan ritual yang bersifat wajib pastilah harus memperlihatkan kesamaan-kesamaannya. Namun kemestian ini samasekali tidak terjadi. Klaim bahwa semua agama berawal dari “Islam yang satu” hanyalah sebetuk retorika Islam yang amat menyesatkan dan membodohi. Manakah Yudaisme dan Kristianitas yang pernah memperkenalkan, mengajarkan dan mempraktekkan pernik-pernik ritual ibadah Haji, sampai-sampai mengharuskan mencium batu hitam? Bertawaf 7 kali bolak-balik, melempar batu ketiang setan, bershalat 5 waktu dengan segala pernik syarat dan pantangan dll, apalagi diwajibkan shalat memakai bahasa Arab? (Tuhan secara historis malahan tidak pernah berbicara dalam bahasa Arab mulai dari Adam, Nuh, Abraham, Ishaq, Yaqub, Musa, Daud, Solomo ... sampai dengan Yohanes dan Yesus?). Jadi atas otoritas siapa maka Muhammad tiba-tiba merasa perlu untuk merombak-pasang ritual ibadah yang tidak didasarkan atas perintah Allah? Kenapa Allah SWT diam saja ketika mau merombak suatu perkara yang sangat prinsip ini? Ini sebuah misteri sekaligus tantangan. Maka mari kita menelusuri asal mula terbentuknya puasa wajib dibulan Ramadhan. Apakah Allah SWT sendiri yang menetapkannya begitu?

Sura Al-Baqarah 183 berbunyi, “*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa...*”. **Siapa yang telah mewajibkannya?**

Tidak disebutkan secara spesifik

Ternyata hal ini bisa ditelusuri secara shahih dalam sumber-sumber Islam sendiri. Konsep berpuasa samasekali tidak ditemukan oleh Muhammad seorang dari surga lewat wahyu Allah SWT, melainkan ditemukan lewat praktek-praktek dan imbasan dari orang Yahudi dan Quraisy di zaman pra-islamik, lalu di-inkorporasikan oleh Muhammad sebagai bagian pokok dari properti Islam dalam rukun-rukunnya. (Hal yang sama terjadi pula pada banyak kisah dan praktek Islam, khususnya ritual ibadah haji yang disebutkan diatas). Hadis hadis dibawah itu berbicara tentang asal-usul puasa Islam yang ditetapkan wajib oleh Muhammad tanpa otoritas dari surga, melainkan dimulai secara

MENDADAK, serentak pada siang hari itu juga, walau para pengikutnya sudah terlanjur makan! (Yusuf Qardhawi, Tirulah Puasa Nabi! Hlm 213). Yaitu dengan ikut-ikutan puasa Ashura Yahudi—hanya karena Muhammad tak mau dianggap kalah-hak atas warisan Musa! Bacalah berikut ini:

****Diriwayatkan Ibn 'Abbas: Nabi datang ke Medina lalu melihat orang-orang Yahudi sedang berpuasa pada hari Ashura. Beliau bertanya tentang hal tersebut. Dan mereka pun menjawab, “Ini adalah hari baik, hari dimana Allah melepaskan Bani Israel dari musuh mereka. Maka Musa berpuasa pada hari tersebut. Nabi berkata, “**Kami lebih berhak dengan Musa ketimbang kalian.**” Oleh karena itu Nabipun melakukan puasa **pada hari itu** seraya memerintahkan (kepada Muslim) untuk berpuasa (pada hari itu). (Bukhari, Volume 3, Book 31, No. 222)**

****Diriwayatkan Abu Musa: Hari 'Ashura' dianggap sebagai 'Hari Id' oleh kaum Yahudi. Maka Nabi memerintahkan, “**Aku memujikan** kepada kalian (Muslim) untuk berpuasa pada hari ini.” (no.223)**

****Diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas: Saya tak pernah melihat Nabi **begitu memilih** hari (yang diinginkannya) untuk berpuasa selain hari ini, yaitu hari 'Ashura', atau bulan ini, yaitu bulan Ramadhan (no.224).**

****Diriwayatkan Aisha: (Suku) Quraisy biasa berpuasa pada hari Ashura dalam **zaman pra-Islam**, maka Rasul Allah memerintahkan (Muslim) untuk berpuasa pada saat itu hingga diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan; tatkala mana Nabi lalu berkata: “Mereka yang mau berpuasa (pada Ashura) silahkan berpuasa, dan **mereka yang tidak mau berpuasa juga boleh.**” (no.117)**

Kita menyaksikan bahwa akhirnya puasa Ashura ini tidak diwajibkan lagi oleh Muhammad, melainkan hukumnya menjadi sunnah, dan puasa Ramadhan-lah yang diwajibkannya. Betapa pelan-pelan secara sistemik Muhammad menggeser bobot dan peran pahala puasa Ashura (yang tadinya ditetapkan mutlak tanpa penundaan sedetikpun) diperlihatkan oleh Qardhawi demi pembenaran penggeserannya. Kita petikkan dibawah ini:

Abu Qatadah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Puasa sehari pada hari Arafah (hari ke-9 Zul-Hijjah) dapat menghapus (dosa) pada tahun yang lalu dan yang akan datang, sedangkan puasa sehari pada hari ‘Asyura (hari ke-10 Muharram) menghapus (dosa) setahun” (HR Al-Jamaah, selain Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi, Nail Al—Authar (4/323).

Oleh karena Nabi Saw memiliki perhatian pada karakteristik pribadi Islam dalam segala hal, dan agar kaum Muslim memiliki kemandirian daripada yang lain, beliau menganjurkan untuk berpuasa pada hari ke-9 – yakni bersama hari kesepuluh – untuk membedakan puasa mereka dengan puasa Ahli Kitab. (hlm 213)

Jadi bagaimana keabsahan Nabi yang berkata bahwa dia dan kaumnya lebih berhak ketimbang orang Yahudi dalam mewarisi puasa Ashura, sementara kelak dia menggesernya ke hari ke-9 dan menggembosi hukum wajib puasa Ashura yang diwariskan Musa menjadi sunnah? *Lalu menggantikannya dengan wajib puasa Ramadhan, “dikalamana pintu-pintu Firdaus akan terbuka dan pintu-pintu neraka akan tertutup, dan para setan akan dirantai” (al-Bukhari, al-Fath, no. 3277). Dan menetapkan bahwa Puasa Ramadhan adalah setara dengan puasa 10 bulan (Lihat Musnad Ahmad, 5/280; Saheeh al-Targheeb, 1/421)...*

Ya, banyak *man-made-rules* dideklarasikan dengan mengatasnamakan Tuhan. Maka Alkitab mencatat bahwa Tuhan dari waktu selalu bertanya dan menegor bagaimana kelayakan kita dalam berpuasa. *Perhatikanlah baik-baik!*

TUHAN MENEGOR PUASA YANG RANCU

Muhammad mungkin tidak tahu, tetapi telah diingatkan lewat nabi Zakharia bahwa Tuhan menegor macam puasa yang telah dilakukan umat-Nya secara sangat tidak layak selama 70 tahunan berlalu. Tanpa kecuali, tegoran itu tertuju pula kepada para imam: Apakah puasa itu “untuk AKU atau untuk dirimu”?

“Katakanlah kepada seluruh rakyat negeri dan kepada para imam, demikian: Ketika kamu **berpuasa dan meratap** dalam bulan yang kelima dan yang ketujuh selama tujuh puluh tahun ini, adakah kamu sungguh-sungguh **berpuasa untuk Aku?** Dan ketika kamu makan dan ketika kamu minum, bukankah kamu makan dan minum **untuk dirimu sendiri?**” (Zakharia 7:5-6)

Telah disebutkan betapa hakekat puasa-Kristiani yang pada dasarnya berakar dari “suasana perkabungan”, ratapan atau keprihatinan yang serius, sehingga harus mencari tangan dan wajah Tuhan dalam kerendahan hati yang ekstra dalam mengatasinya. Berfokus pada ketergantungan dan kebutuhan akan belas kasih Tuhan atas dirinya yang kotor dan tidak berdaya, si pelaku puasa akan mencari kedekatan diri dengan Tuhan-Nya secara sadar dan sukarela. Lewat doa sembahyang yang sungguh-sungguh sambil memantangkan makan/minum yang telah disangkalkannya untuk sementara waktu. Disini penyangkalan diri sendiri dikontraskan dengan kedaulatan Tuhan, berhadapan dengan penegakan kehendak-Nya yang telah dipasrahkan oleh orang yang berpuasa. Wajah Tuhan adalah sentral dari semuanya. Jadi samasekali tidak – sekali lagi TIDAK, berkaitan dengan rasa “berjuang”, “berkurban”, dan “cari pahala”, yang semuanya cenderung kepada ORIENTASI DIRI. Apalagi merasa “menang” atau sukses melawan “musuh” (perut dan kemaluan) yang sesungguhnya bukan musuh!

Karena asal-usul puasa Islamik – sebagaimana yang kita perlihatkan dimuka adalah hasil peniruan Muhammad berdasarkan segi-segi kultural saja sebagaimana yang disaksikannya dari kelompok Yahudi dan Quraisy, maka sesungguhnya Muhammad tidak mempunyai penghayatan yang tepat tentang macam puasa apa yang sesungguhnya dituntut oleh Tuhan. Beliau mungkin pernah dengar-dengaran dari para Ahli Kitab bahwa Musa dan Yesus justru berpuasa *Al-Wisal 40 hari-40 malam penuh! Artinya disini tanpa makan dan minum sedikitpun selama 40 hari 40 malam (Matius 4:2, Lukas 4:2)! Seharusnya, bilamana Islam dianggap merupakan kepanjangan pewahyuan Taurat dan Injil, maka Muhammad – yang dianggap nabi terbesar dan terakhir, juga perlu berpuasa penuh tak kurang dari 40x24 jam seperti Musa dan Yesus. Kenapa? Karena alasan yang disesembarkannya sendiri tentang kedekatan beliau dengan Musa dan Isa itu sebagai sesama “kelompok nabi elite”, yang kepadanya diturunkan Kitab-kitab Allah!*

1. Klaim kedekatan dan lebih berhaknya Muhammad dengan Musa ketimbang pihak ketiga, untuk mana ia memerintahkan para pengikutnya langsung berpuasa Ashura mengikuti Musa: "...Kami lebih berhak dengan Musa ketimbang kalian." (*Bukhari, Volume 3, Book 31, No. 222*). Akan tetapi Yesus telah memperingatkan para Ahli Taurat ds. dan kini peringatan yang sama ditujukan kepada Muhammad:

"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa" (Matius 23:2).

2. Klaim kedekatan Muhammad dengan Isa anak Maryam: "Saya yang lebih dekat dengan Isa anak Maryam didunia dan diakhirat." (Shahih Bukhari 1501). Akan tetapi Yesus telah memperingatkan kepada para Ahli Taurat, dan kini sama kepada Muhammad: "Aku adalah Anak Elohim" (Yohanes 10:36), bukan Isa anak Maryam!

Namun sungguh tidak elok apabila Muhammad merasa lebih berhak mensejajarkan dirinya dengan Musa sehingga memerintahkan "menirukan puasa Ashura" bagi umat pengikutnya, NAMUN ia pribadi tidak menirukan puasa-Musa dan Isa!! Tidak ada alasan Allah untuk mendiskriminasikan dia tersendiri dari hal yang mulia ini kecuali kalau kenabian Muhammad ditahbiskan oleh sumber lain, sehingga dia tidak akan mampu berpuasa penuh 40 hari. Termasuk pantang hubungan seks dengan para wanitanya selama itu. Dan memang, ketidakmampuan Muhammad berpuasa berat telah diakui-nya sendiri, dan itu tercatat dalam Hadis Muslim no. 2603 yang akan kita bicarakan sekarang.

PUASA DAUD SEBAGAI FAVORIT ALLAH SWT?

Dalam Hadis Muslim no. 2603 dikisahkan bahwa Muhammad sempat marah ketika pada awal-awal pengenalan berpuasa, beliau ditanyai tentang bagaimana cara puasa dirinya sendiri. Kepada beliau ditanyakan bagaimana kalau berpuasa dua hari dan satu hari berbuka. Dan ia tampaknya kurang sanggup, lalu menjawab, "Siapa yang mempunyai kekuatan untuk melakukan itu?" Lalu ia ditanyai lagi tentang kebalikannya, yaitu bagaimana kalau berpuasa sehari dan buka puasa dua hari. Dan untuk itu dia menjawabnya: "Kiranya Allah memberikan kekuatan bagi kita untuk melakukannya". Tetapi yang menarik adalah pernyataan 'Abdullah b. Amr kepada Muhammad bahwa ia

justru sanggup berpuasa lebih dari 4 hari non-stop! Untuk itu buru-buru Muhammad memastikan kepadanya bahwa “**berpuasa yang terbaik dimata Allah adalah puasa Daud; ia biasa berpuasa satu hari diselingi berbuka besoknya**”!?

Pertanyaan besar, siapa yang pernah menyaksikan ada puasa jenis demikian dilakukan oleh Daud atau bahkan oleh nabi manapun di dunia? Taurat, Zabur, Injil dan Quran mana yang dipakai Muhammad untuk membuktikan ucapannya? Suatu puasa yang terbaik dimata Allah seperti Puasa-Daud ini (kalau ada) pasti akan dijagai dan diturunkan sebagai warisan termulia kepada anak-cucu turun temurun, dan tidak ada orang Yahudi manapun yang mau dan perlu mengkorupsikannya!

Bahkan Allah pun akan mengamankannya dengan sangat mudah dan tidak bisa dihilangkan oleh siapapun dalam kultur Yahudi seperti yang terkosong sekarang ini tanpa jejaknya. DIMANAKAH dan oleh SIAPA puasa ala Daud semacam itu pernah diperkatakan, ditulis atau dipraktekkan sebelum Muhammad sepanjang 1600 tahun sebelumnya?

Dan apakah esensi dan latar belakang puasa Daud menurut Muhammad? Tak ada latar belakang yang membuat Daud harus memilih cara puasa yang tanpa tema: hari ini ya... puasa, besok tidak. Alkitab memberi tahukan kita bahwa yang membuat Daud berpuasa habis-habisan adalah karena penyesalannya yang tak terhingga atas dosanya yang luar biasa. Lewat nabi Natan yang menegurnya dengan keras, ia disadarkan Tuhan akan dosanya yang sangat keji, karena telah berzinah dan menghamili istri orang (dalam Alkitab: ialah Batsyeba binti Eliam, istri dari Uria prajurit perangnya yang sekalian terbunuh atas rencana jahat Daud, baca 2 Samuel pasal 11). Rasa dosa dan penyesalan yang telah menjadi momok baginya itulah yang membuat Daud harus berkabung diri dalam “puasa-Daud”. Tak lain tak bukan itu adalah PUASA PERKABUNGAN! Itu samasekali bukan puasa tanpa tema seperti yang dipujikan oleh Muhammad. Itu suatu puasa sangat tematis, dengan pengakuan dosa, penyesalan dan pertobatan yang habis-habisan semalam-malaman, memohon belas kasih dan pengampunan Tuhan dengan jiwa yang hancur dan hati yang patah dan remuk (Mazmur/Zabur Daud pasal 51). Daud berkabar baring di tanah selama **seminggu**, hingga menerima petunjuk bahwa anak yang

dihamilinya dari istri Uria itu sudah mati! (2 Samuel 12: 15-20). Betapa semuanya ini berbeda dengan yang dongeng-dongeng Islamik.

RENUNGAN PENUTUP

Jadi kembali kita dapat menyaksikan dan menyimpulkan betapa sesukanya Muhammad berbicara dengan mengatas namakan nabi-nabi dan Allahnya:

1. Merasa tak mau ketinggalan kereta untuk mewujudkan upacara puasa dalam Islam, maka Muhammad yang merasa lebih berhak atas “kursi Musa” menetapkan Puasa Ashura untuk diwajibkan kepada para pengikutnya. Pemberlakuannya langsung seketika itu juga.
2. Kemudian, setelah menyadari bahwa “kursi Musa” ini bermasalah (dengan kemandirian islam), maka ia disunnahkan tanpa pendalilan, sementara puasa 40 hari Musa tidak mampu diikuti olehnya sendiri.
3. “Puasa Daud” adalah mitos yang mengatas-namakan Daud tanpa diketahui oleh yang punya nama. Daud dan keturunannya (sampai ke Yesus) tidak ada yang tahu-menahu tentang puasa selang-seling model puasa Daud. Apa tema dan kedahsyatan dari puasa selang seling itu sehingga Muhammad memujinya sebagai puasa terbaik dimata Allah? Hanya Muhammad yang tahu, bukan Allah.
4. Sebab bilamana ini puasa yang terbaik, tentu Allah akan memberi tempat terbaik pula dalam deretan pengamalan dan pahalanya yang tertinggi. Nyatanya itu justru dikosongkan dari rukun puasa Islamik.
5. Nama Allah tidak jelas dimana ketika Muhammad berseru: “Wahai orang-orang yang beriman, **telah diwajibkan** ke atas kamu **berpuasa sebagaimana telah diwajibkan ke atas umat-umat yang sebelum kamu...**” (Al-Baqarah 183). Yang jelas adalah, tak ada nabi-nabi Israel yang diwajibkan berpuasa ala Islamik yang sesungguhnya bukan puasa melainkan menggeser waktu makan belaka.

6. Setelah menyidik asal-usul puasa Islamik, bahkan Muslim kini perlu bertanya kritis: “Siapa yang sesungguhnya telah mewajibkan puasa ini semua?” Muhammad ataukah Allah SWT?

7. Yesus Al-Masih tidak menetapkan waktu untuk berpuasa. Malahan sewaktu Ia ada didunia, murid-muridNya tidak berpuasa, namun Yesus berkata: “Selama mempelai itu (Yesus) bersama mereka, mereka tidak dapat berpuasa. Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa” (Markus 2:19, 20).

Yesus mengajarkan puasa keluhuran dan rendah hati. Bersifat pribadi dengan fokus berelasi dengan Bapa, tanpa pamer, menuntut penghormatan atau pengakuan. Ibadah dalam substansi rohani yang riil, dan bukan ritual hura-huraan yang semu, seperti kesia-siaan menggeser jam makan, rasa berkorban atau euphoria kemenangan. Bukan bentuknya yang *jasadiyyah*, tetapi isinya yang *batiniah* itulah yang diperkenan oleh Bapa, yang akan memberikan kemurahan-Nya:

“Dan apabila kamu berpuasa (bukan geser jam makan), janganlah muram mukamu seperti **orang munafik**. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa (minta pengakuan dan penghormatan orang lain). Aku berkata kepadamu: *Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat **tersembunyi** (pribadi, rendah hati, pasrah tidak menuntut). Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.*” (Matius 6:16-18).

Dipetik dari www.bacabacaquran.com